

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“... mereka kaya ngediskusiin gitu jawabannya apa-jawabannya apa. Bahkan bukan cuma kuis yang a-b-c-d doang ya, sampe kuis yang essai gitu juga mereka ngediskusiin jawabannya apa-jawabannya apa. Cuma kalo dari gue sendiri gua kaya ikut nimbrung-ikut nimbrung, cuma kaya ngedengerin aja gitu, dan gua disitu kaya ngerasa, gimana ya, rada miris...” (Wawancara TN, 23 tahun, 10 Maret 2024)

Kutipan di atas merupakan salah satu informasi yang didapatkan peneliti mengenai tindakan ketidakjujuran dan bentuk krisis integritas yang terjadi pada mahasiswa dan dapat diamati oleh mahasiswa lain. Krisis integritas merupakan suatu masalah tahunan yang tidak ada habisnya (Alia, 2019). Dalam dunia akademik, terdapat terminologi khusus yang digunakan untuk membahas mengenai integritas, terminologi tersebut yaitu integritas akademik. Integritas akademik hingga saat ini dapat ditinjau melalui sudut pandang positif maupun negatif (Lancaster, 2021). Salah satu terminologi yang membahas integritas akademik dari sudut pandang negatif yaitu ketidakjujuran akademik. Ketidakjujuran akademik merujuk pada berbagai hal terkait kecurangan maupun perilaku tidak etis yang disusun demi mendapatkan prestasi akademik secara tidak sah (Robinson, Amburgey, Swank & Faulker, 2004). Saat ini, telah diakui bahwa mahasiswa memikul tuntutan lebih dari masyarakat untuk dapat memahami nilai budaya, sosial, hukum, etika dan nilai-nilai lain yang sudah ada secara turun-temurun, dibandingkan kalangan akademisi pendidikan sebelumnya seperti SMA, SMK dan sederajat karena dinilai lebih matang dan memiliki moral yang lebih dewasa (Pradipta, 2018). Idealnya, mahasiswa memiliki kesempatan untuk meningkatkan integritas akademik melalui pendidikan dan pengajaran selama ada di Perguruan Tinggi. Meskipun begitu, realitanya tidak dapat dipungkiri bahwa selama proses pembentukan dan mempertahankan integritas akademik, terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi mahasiswa.

Faktor yang berpengaruh dapat meliputi faktor demografi, kualitas personal, kontekstual dan faktor situasional (Robinson, dkk., 2004). Lebih lanjut, Faktor tersebut juga dapat membuat mahasiswa melakukan tindakan ketidakjujuran. Ketidakjujuran akademik yang biasanya dilakukan mahasiswa yaitu menyalin jawaban mahasiswa lain tanpa diketahui, membawa contekan saat ujian, melakukan kerjasama antar mahasiswa untuk menjawab soal ujian, menyajikan data palsu, membiarkan tindakan plagiarisme yang dilakukan mahasiswa lain, menyalin tanpa mencantumkan sumber asli, serta mengubah dan memanipulasi data penelitian (Rangkuti & Deasyanti dalam Rangkuti, 2011b). Peneliti melakukan studi pendahuluan untuk melihat secara nyata fenomena integritas akademik yang ada pada mahasiswa. Studi ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Maret 2024 di Universitas X dan berhasil mewawancarai tujuh mahasiswa aktif.

Berdasarkan studi pendahuluan, didapatkan informasi mengenai tindakan ketidakjujuran akademik yang dilakukan oleh mahasiswa melalui pengalaman maupun pengamatan narasumber. Tindakan ketidakjujuran tersebut yaitu bekerja sama saat ujian, mencontek, plagiasi tugas dan hasil karya orang lain, serta rasionalisasi kecurangan akademik oleh teman sebaya. Kasus kecurangan akademik lainnya ditemukan berkaitan dengan perkembangan zaman. Perkembangan zaman dan modernisasi yang terjadi saat ini, juga dapat menjadikan individu dengan mudahnya melakukan ketidakjujuran akademik (Hafizha, 2022). Sejumlah narasumber berinisial SBW, VR, menyatakan adanya tindakan menyontek yang dilakukan mahasiswa. Narasumber berinisial TN, FK juga menceritakan mengenai adanya tindakan kerjasama dalam ujian yang dilakukan oleh mahasiswa. Satu diantaranya menyatakan bahwa hal ini terjadi karena adanya peluang atau kesempatan berdasarkan model ujian yang berbentuk pilihan ganda. Penuturan tersebut didukung oleh penelitian dari Rangkuti (2011b) bahwa peluang/kesempatan memiliki dampak langsung yang signifikan dengan ketidakjujuran akademik.

Adanya kesempatan yang disalahgunakan dan prediksi bahwa pengajar tidak dapat mengetahui kecurangan oleh mahasiswa juga dituturkan narasumber berinisial FAR yang mengetahui kasus plagiasi berulang oleh satu mahasiswa pada tugas praktik maupun tugas akhir skripsi yang akhirnya dapat diurai melalui

pelaporan teman sebaya. Idealnya, ketidakjujuran yang disaksikan memang perlu dilaporkan dan pelaporan lebih memungkinkan apabila adanya tanggung jawab peran yang secara eksplisit disampaikan serta informasi terkait kepada siapa kasus dapat dilaporkan (Rangkuti, Royanto, Santoro, 2022). Seperti mata rantai yang tidak mudah diputus, ketidakjujuran juga dapat terus berlanjut jika adanya intensi yang kurang terhadap pelaporan kasus yang diketahui. Studi pendahuluan mengungkap narasumber berinisial TN juga pernah mengamati temannya bekerja sama saat ujian dan tidak melakukan pelaporan karena menganggap temannya memiliki alasan personal ketika melakukan kecurangan. Tidak adanya pelaporan akibat pemakluman juga dapat memberikan ruang bagi rasionalisasi pada tindakan ketidakjujuran akademik.

Lebih lanjut, selain fakta di lapangan mengenai tindakan ketidakjujuran yang dilakukan oleh mahasiswa, peneliti juga memperoleh informasi bahwa di tengah maraknya peluang dan tantangan untuk membangun dan mempertahankan integritas akademik, ternyata masih ditemukan mahasiswa yang meyakini dengan kuat prinsip dan nilai integritas akademik yang diimplementasikan dalam tindakan. Tindakan integritas yang ditemukan yaitu mampu bersikap jujur saat kuis/ujian, tidak pernah mencontek selama berkuliah, tidak pernah titip absen, dan menghindari plagiasi dengan memberikan kredit kepada penulis asli. Narasumber berinisial VR memberi keterangan yang sejalan berdasarkan pengalamannya selama berkuliah:

“... ga pernah sih, aku ga pernah mencontek sekalipun. Walaupun kesempatan kayanya ada aja. Walaupun kadang dosen ada aja yang ketat ya. Kaya misalkan kita lagi kuis eee pertemuan apa gitu atau eee atau kuis UTS itu kan biasanya ada dosen yang ketat-ketat gitu ya. Jadi ga bisa nyontek, ataupun kalo ada pun-adapun kesempatan misalnya lagi online dan kita ngerjainnya di quiziz di rumah itu engga sih, aku ga berani...” (Wawancara VR, 20 Tahun, 10 Maret 2024)

Menyontek melibatkan beragam fenomena psikologis yang meliputi pembelajaran, perkembangan dan motivasi (Anderman & Murdock, 2007). Mencontek merupakan salah satu bentuk dari kecurangan dan pelanggaran akademik. Fenomena psikologis ini tidak terlepas dari aspek kognitif. Hal ini diperkuat oleh temuan Rangkuti (2011a) bahwasanya mahasiswa yang melakukan pelanggaran akademik memiliki kesadaran yang disonan, sehingga meskipun mengetahui bahwa kecurangan merupakan hal yang salah, tetapi tetap

melakukannya. Namun, dalam teori disonansi kognitif yang dikemukakan oleh Festinger, individu juga dapat termotivasi mempertahankan konsistensi antara sikap dan perilaku yang dilakukan serta menghindari inkonsistensi (Festinger, 1957 dalam King, 2017). Menurut Fishbein dan Ajzen dalam Habsy (2016) niat merupakan salah satu faktor psikologis lainnya yang wajib ada agar antara sikap dan perilaku dapat konsisten.

Lebih lanjut, mahasiswa memiliki kecenderungan sifat dapat bertindak cepat dan tepat serta berpikir kritis (Ambarita 2022). Berpikir kritis memiliki hal penting yang mendasar yaitu adanya kesadaran penuh dan keterbukaan pikiran (King, 2017). Kemampuan berpikir kritis dapat dibangun selama mahasiswa ada di perguruan tinggi. Mahasiswa juga dapat merasakan pertumbuhan kepribadian dan masa penemuan intelektual selama berada di perguruan tinggi (Hasanah, Maria, & Lutfianawati, 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, adanya niat, kesadaran dan kemampuan mahasiswa dapat memiliki kaitan dengan integritas akademiknya selama berkuliah. Oleh sebab itu, seorang mahasiswa dimungkinkan dapat konsisten menghiraukan peluang melakukan ketidakjujuran akademik yang ada disekitarnya dengan niat, berpikir kritis dan kemampuan intelektual yang dimiliki.

Pengendalian atau kontrol diri mahasiswa saat ini juga menjadi penting. Sebab, dimungkinkan adanya tindakan kecurangan akademik di lingkup terdekat seperti misalnya teman sebaya. Kontrol diri merujuk pada penekanan bahwa individu dapat meregulasi dan mengontrol perilakunya sendiri (King, 2017). Lebih lanjut jika dilihat pada situasi ujian, individu yang percaya bahwa dirinya memiliki kontrol terhadap pilihan hidup dan perilakunya, akan membentuk strategi yang aplikatif untuk dilakukan seperti belajar dengan keras dan mengikuti kelas tambahan. Perilaku tersebut cenderung positif karena individu memiliki lokus kontrol internal. Hal ini juga ditunjukkan oleh pengalaman pribadi narasumber berinisial TN:

“... mereka kaya ngediskusiin gitu jawabannya apa-jawabannya apa. Bahkan bukan cuma kuis yang a-b-c-d doang ya, sampe kuis yang essai gitu juga mereka ngediskusiin jawabannya apa-jawabannya apa. Cuma kalo dari gue sendiri gua kaya ikut nimbrung-ikut nimbrung, cuma kaya ngedengerin aja gitu, dan gua disitu kaya ngerasa, gimana ya, rada miris...” (Wawancara TN, 23 tahun, 10 Maret 2024)

Wawancara dengan narasumber berinisial TN memberikan temuan bahwa meskipun dikelilingi oleh teman yang melakukan kecurangan akademik, tetapi masih terdapat mahasiswa yang memiliki kontrol diri yang baik sehingga tetap

memegang prinsip kejujurannya. Apabila narasumber tidak memiliki kontrol diri yang baik, dimungkinkan akan ikut dalam praktik diskusi saat ujian yang merujuk pada kecurangan akademik. Hal ini didukung oleh penelitian Aurel, Fauzia & Susanti (2023) bahwa teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik. Lebih lanjut, pengalaman mempertahankan integritas akademik ini juga dapat memunculkan gejala perasaan. Gejala perasaan serupa dialami oleh narasumber lain berinisial SBW:

“Buat titip absen, alhamdulillah saya belum pernah sih kak, jadi kayak lebih ke apa ya malu aja gitu sama pjnya. Kan ada pjnya ya kak per matkul, jadi kayak eee buat “eh titip absen ya” gitu kaya ngomong kaya malu dan kaya tahu diri gitu kaya kalo misalnya ga masuk ya gamasuk gitu, kalo gabisa ya gabisa...” (Wawancara SBW, 21 tahun, 4 Maret 2024)

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan juga bahwa masing-masing narasumber memiliki berbagai alasan dan proses berpikir yang berbeda mengenai pengalaman mempertahankan integritas akademik selama berkuliah. Salah satunya dituturkan oleh narasumber berinisial FAR yang diwawancarai pada bulan Februari 2024:

“...Aku sekolah buat diri aku sendiri, aku sekolah buat ilmu aku sendiri gitu. Eee itu dari kecil sih dari kecil aku tanemin ke diri aku. Kita belajar itu buat proses, bukan buat hasil. Karena kebanyakan orang-orang yang joki kaya tadi, orang-orang yang mau ngejiplak segala macem, ya mereka cuma mau hasil bukan mau proses. Bahkan sampe aku ikutin prosesnya, hampir sampe semester 10 pun aku tuh ga menyesal sama sekali karena kalau dirunut itu selain kuliah, ada sampingan lain yang bervalu yang aku ikutin..” (Wawancara FAR, 23 tahun, 12 Februari 2024)

Dari kutipan wawancara di atas, pengalaman hidup yang dijalani memberikan pandangan kepada mahasiswa bahwa mempertahankan integritas akademik itu merupakan suatu proses yang berarti bagi mereka. Hal ini didukung oleh pendapat Löfström (2016) bahwa integritas akademik bukan hanya mengenai penanganan terhadap pelanggaran saja, tetapi juga tentang melakukan hal yang benar dan bangga atas fakta bahwa individu memenuhi standar moral tertinggi pada apa yang dikerjakannya. Dengan kemampuan yang dimiliki, perubahan suasana pendidikan, pertumbuhan intelektual dan faktor situasional yang bersumber dari eksternal, idealnya mahasiswa diharapkan dapat beradaptasi dan memiliki konsistensi antara sikap dan perilakunya demi mempertahankan integritas akademik.

Upaya penegakkan integritas akademik menjadi penting ketika ditemukan semakin mudahnya penggunaan teknologi yang dapat disalahgunakan, adanya peluang, maraknya faktor pemicu pelanggaran akademik yang sangat dekat dengan

mahasiswa dan adanya fakta dilapangan bahwa integritas mahasiswa yang dapat ditegakkan. Lebih lanjut, mahasiswa juga dapat merasakan perubahan suasana pendidikan ketika ada di perguruan tinggi yang membawa dampak bagi kondisi akademik, emosi, serta sosialnya, terutama bagi yang pertama kali memiliki pengalaman merantau (Julika & Setiyawati, 2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi integritas akademik juga telah diurai dan dibahas secara luas oleh peneliti lain, diantaranya yaitu budaya integritas akademik, orientasi tujuan, religiusitas, jenis kelamin, efikasi diri akademik, perilaku teman sebaya, *self-regulated learning*, pola asuh orang tua, penyalahgunaan teknologi, karakteristik siswa, konteks kursus, dan lingkungan kelembagaan, serta faktor personal dan institusional/kontekstual (Aurel dkk., 2023b; Callahan dkk., 2001; Finn & Frone, 2004; Furqon, 2021; Hidayat dkk., 2020; Maharani, 2016; McCabe dkk., 1999; Pramita dkk., 2022)

Sebagai salah satu *agent of change*, mahasiswa disiapkan untuk menghadapi kehidupan pasca lulus dari perguruan tinggi sehingga dapat mengemban amanah dan berperan dalam membangun masyarakat Indonesia (Muslimin, 2021). Oleh sebab itu, sikap integritas akademik harus terus diimplikasikan karena dapat berdampak pada integritas individu tersebut di masa yang akan datang (Rahmawati, 2016). Apabila individu tidak memegang teguh sikap integritas akademik ataupun terbiasa melakukan tindak kecurangan, maka berpotensi akan berpengaruh terhadap dunia kerja (A. A. Rangkuti, 2011b). Menurut Hafizha (2022) integritas akademik yang rendah akan menimbulkan ketidakjujuran dalam akademik. Sebaliknya, integritas akademik yang tinggi akan menimbulkan kejujuran akademik.

Stabilitas dan kelangsungan sistem akademik juga tidak dapat dipertahankan tanpa norma integritas akademik (Hafizha, 2022). Dalam konteks yang lebih luas, pembiasaan memegang prinsip dan nilai integritas dapat dibangun sedini mungkin, terutama pada ranah pendidikan tinggi untuk memutus rantai praktik korupsi di dunia kerja. Penegakkan dan upaya mempertahankan integritas akademik perlu dilakukan oleh seluruh sivitas akademika. Mengutip artikel berita pada media *online* BBC Indonesia, Utama (2017) menjelaskan bahwa terdapat dugaan pelanggaran akademik berupa plagiarisme disertasi juga melibatkan pejabat universitas X. Kasus ini menjadi penguat pendapat yang kemukakan oleh Yusoff,

Chan & Zulkepli (2020) yang menegaskan bahwa integritas akademik bukan hanya perlu ditujukan kepada mahasiswa semata, tetapi juga dipahami dan diamankan oleh seluruh penggiat pendidikan yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan seperti guru, staf administrasi hingga anggota pendidikan lainnya.

Beberapa studi relevan telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Studi yang dilakukan Lancaster (2021) mengungkap bahwa ditemukan sebanyak 8.507 penelitian mengenai integritas yang dipublikasikan dari tahun 1904-2019. Jika dinilai dari banyaknya kutipan, makalah berintegritas negatif cenderung lebih mendominasi dari makalah dengan terminologi integritas positif. Penggunaan terminologi negatif dari integritas akademik seperti kecurangan, ketidakjujuran dan sebagainya mendorong respons emosional sehingga mendapatkan lebih banyak kutipan dan menarik respon peneliti lain untuk mengembangkannya. Tetapi, melakukan penelitian integritas akademik dengan terminologi positif merupakan hal yang mungkin, memiliki potensi kebermanfaatan, bernilai dan perlu didorong perkembangannya, salah satunya oleh komunitas integritas akademik. Lebih lanjut, menurut Lancaster (2021) penelitian integritas akademik lebih sering dilakukan oleh praktisi dibidang integritas akademik dan pengajar di dalam kelas. Sebagai upaya mendorong perkembangan penelitian integritas akademik dalam sudut pandang positif serta karena penelitian serupa belum banyak diteliti oleh sesama mahasiswa lainnya, peneliti tertarik mencari tahu pengalaman mahasiswa yang mempertahankan integritas akademiknya.

Tinjauan lebih dalam mengenai fenomena integritas akademik secara positif dapat dilakukan dengan metode penelitian kualitatif mengenai bagaimana dan mengapa alasan adanya perbedaan pada fenomena. Penelitian kualitatif memiliki pandangan yang cenderung melihat pemaknaan dari individu pada fenomena dan pengalaman tertentu, bagaimana seseorang memahami dunia dan bagaimana mereka mengalami peristiwa tersebut (Willig, 2013). Lebih lanjut, pada metode kualitatif pengalaman individu yang didasari oleh perilaku yang muncul serta aktivitas mental yang berusaha dipahami dengan adanya batasan central phenomenon berupa konstruk psikologis. *Central phenomenon* pada penelitian ini yaitu mempertahankan integritas akademik. Fenomena akan dilihat dari pengalaman subjektif mahasiswa sebagai partisipan penelitian.

Jenis Penelitian kualitatif yang akan digunakan yaitu fenomenologis. Fenomenologis merupakan studi yang bertujuan untuk mengungkap, memahami, mencari esensi makna yang dialami individu dari fenomena tertentu dengan menggunakan pancaindera yang kemudian dideskripsikan secara rinci (Alaslan, 2021). Pendekatan fenomenologis mencakup variasi deskripsi dan interpretatif. Pada penelitian ini, variasi yang dipilih yaitu pendekatan fenomenologis interpretatif dengan analisis IPA atau yang lebih dikenal dengan *interpretative phenomenological analysis*. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Willig (2013) bahwa variasi interpretatif berkaitan dengan pemaknaan pengalaman subjektif individu dalam kaitannya dengan konteks sosial, budaya, psikologis, dan lain sebagainya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tinjauan positif mengenai integritas akademik masih terbatas jumlahnya karena belum mendapat banyak perhatian dibandingkan dengan penelitian terminologi negatif dan peneliti menemukan fakta dilapangan yang menarik untuk ditinjau lebih dalam. Penelitian ini diharapkan dapat memahami gambaran pengalaman dan alasan partisipan penelitian terkait fenomena integritas akademik dalam mempertahankan integritasnya, memperluas perspektif mengenai bagaimana cara untuk mempertahankan integritas akademik melalui data-data yang diperoleh dari hasil wawancara responden yang memiliki integritas akademik yang tinggi dan dapat menurunkan kasus kecurangan akademik. Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka peneliti merasa perlu dan tertarik menelusuri lebih jauh mengenai pengalaman subjektif partisipan yang berkaitan dengan integritas akademik dalam sudut pandang positif. Pertanyaan penelitian yang menjadi fokus penelitian yakni bagaimana pengalaman dan mengapa mahasiswa dapat mempertahankan integritas akademik?

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, identifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana pengalaman mahasiswa yang dapat mempertahankan integritas akademik?

- b. Mengapa mahasiswa dapat mempertahankan integritas akademik selama menjalani perkuliahan di tengah peluang dan faktor pemicu pelanggaran akademik yang ada?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman serta alasan mahasiswa dalam mempertahankan integritas akademiknya selama berkuliah melalui pengalaman subjektif partisipan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat pada bidang atau keilmuan psikologi dan lainnya yang sejalan dengan topik penelitian. Kemudian harapannya, dapat menjadi literatur penunjang dari fenomena integritas akademik mahasiswa di perguruan tinggi atau Universitas yang dibahas dalam konteks positif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Mahasiswa

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, mahasiswa dapat memperoleh pemahaman mendalam mengenai pentingnya integritas akademik selama berkuliah serta dapat dijadikan refleksi diri bahwa apabila integritas tidak dipertahankan dapat berdampak luas bagi kehidupan mahasiswa pasca kampus.

1.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan Tinggi/Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana perspektif dan pengalaman mahasiswa mengenai integritas akademik yang nantinya dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi untuk institusi dalam menentukan kebijakan.